

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usia balita merupakan tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit, termasuk penyakit yang disebabkan oleh kekurangan atau kelebihan asupan nutrisi jenis tertentu. Beberapa masalah kesehatan yang sering terjadi pada balita yaitu kurang energy protein (KEP), kurang asupan vitamin A, obesitas, ISPA, Pneumonia, dan status gizi. Setiap tahun lebih dari sepertiga kematian anak di dunia berkaitan dengan masalah status gizi (Pusat Data Dan Informasi Kementrian RI, 2015).

Status gizi adalah keadaan tubuh yang merupakan akibat dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi dengan 4 klasifikasi, yaitu status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih (Almatsier, 2004 dalam Istiany dan Rusilanti, 2013). Konsumsi makanan seseorang berpengaruh terhadap status gizi orang tersebut. Status gizi kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial (Istiany dan Rusilanti, 2013). Kekurangan gizi pada anak berdampak secara akut dan kronis. Anak-anak yang mengalami kekurangan gizi akut akan terlihat lemah secara fisik. Anak yang mengalami kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama atau kronis, terutama yang terjadi sebelum usia dua tahun, akan terhambat pertumbuhan fisiknya sehingga menjadi pendek (*stunted*).

Gizi buruk atau kurang gizi kronis merupakan keadaan kurang gizi yang diukur berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dibandingkan dengan standar, biasanya digunakan pada balita. Kurang gizi kronis disebut

juga *stunting*, dimana terjadi pertumbuhan linier pada anak (PERSAGI, 2009).

Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995/MENKES/SK/XII/2010 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan padanan istilah *stunting* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Balita *stunting* dapat diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasilnya berada di bawah normal (Kementrian kesehatan RI, 2016).

Berdasarkan WHO (2018), Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta bayi di bawah lima tahun di dunia mengalami *stunting*. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%).

Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%.

Masalah *stunting* di Indonesia masih memerlukan penanggulangan yang serius. Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (2016) prevalensi balita pendek (*stunting*) nasional mencapai angka 27,5%. Dari data tersebut kejadian *stunting* di Kalimantan Selatan menduduki ranking ke-8. Dimana Kalimantan Selatan menyumbang sebesar 31,1% setelah Sulawesi Barat

(39,7%), Nusa Tenggara Timur (38,7%), Sulawesi Selatan (35,6%), Kalimantan Barat (34,9%), Kalimantan Tengah (34,1%), Sulawesi Tengah (32%), dan Kalimantan Utara (31,6%) dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Berdasarkan data Reskesdes Kalimantan selatan (2018) kejadian Stunting di kota banjarbaru Kalimantan selatan berada pada tingkat ke 2 (38,33%) setelah Tabalong (42,65%). Menurut *World Health Organization* (WHO) prevalensi nasional balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya mencapai 20% atau lebih (Kemenkes RI, 2016). Karenanya presentase balita *stunting* di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditingkatkan lagi penanggulangannya. Wilayah Banjarbaru sendiri memiliki 8 Puskesmas, diantara 8 Puskesmas tersebut pada tahun 2016 angka prevalensi kejadian *stunting* di Puskesmas cempaka berada di urutan ke 3 yaitu sebanyak (19.25%) balita setelah Puskesmas Banjarbaru selatan sebanyak 21,99%.

Penelitian Ariyanti (2015) menyebutkan faktor penyebab *stunting* adalah riwayat BBLR, riwayat pemberian ASI eksklusif, pola pengasuhan, riwayat penyakit infeksi, persediaan pangan, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu, pelayanan kesehatan, sosial budaya dan sosial ekonomi. Menurut Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) tahun 2017, *stunting* salah satunya disebabkan oleh praktik pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan.

Pengasuhan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Secara lebih spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi. Pada

masa ini juga anak masih benar-benar tergantung pada perawatan dan pengasuhan oleh ibunya (Santoso 2005 dalam Rahmayana, 2014).

Stunting pada anak disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan di antaranya adalah faktor gizi yang terdapat pada makanan. Kualitas dan kuantitas asupan gizi pada makanan anak perlu mendapat perhatian oleh karena sering rendah akan zat gizi yang dibutuhkan guna menunjang pertumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendukung asupan gizi yang baik perlu ditunjang oleh kemampuan ibu dalam memberikan pengasuhan yang baik bagi anak dalam hal praktek pemberian makan, praktek kebersihan diri/ lingkungan maupun praktek pencarian pengobatan (Anugraheni HS, 2012 dalam Yudianti 2016). Sejalan dalam penelitian Renyoet (2013) terdapat terdapat hubungan antara pola asuh dengan kejadian stanting.

Tingkat pendidikan ibu juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada kejadian stunting. Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari. Latar belakang pendidikan orang tua, baik ayah maupun ibu, merupakan salah satu unsur penting dalam menentukan status gizi anak. Pendidikan ibu merupakan modal utama dalam pola pemberian makan keluarga maupun pola pengasuhan anak (Mustamin, 2015). Kecamatan cempaka sendiri memiliki tingkat pendidikan yang variatif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru (2019), jumlah penduduk yang memiliki tingkat pendidikan dasar sebanyak 962 penduduk, sedangkan untuk tingkat pendidikan SMP dan sederajat sebanyak 1642 penduduk, dan tingkat pendidikan SMA sederajat 2449 penduduk

Stunting adalah gangguan pertumbuhan anak, yang jika tidak ditangani dengan baik tentu akan memengaruhi pertumbuhannya hingga dewasa nanti. Bukan cuma dampak fisik saja yang mungkin timbul dari tubuh pendek pada anak. Bukti menunjukkan anak yang tumbuh dengan *stunting* mengalami masalah perkembangan kognitif dan psikomotor. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang tidak proporsional, pada umumnya akan mempunyai kemampuan secara intelektual di bawah rata-rata dibandingkan anak yang tumbuh dengan baik. Pada saat yang sama, generasi yang tumbuh mengalami stunting, tidak dapat diharapkan untuk berprestasi dalam bidang olah raga dan kemampuan fisik. Kurang gizi dan *stunting* akan menyebabkan rendahnya kualitas sumber daya manusia usia produktif. Masalah ini selanjutnya juga berperan dalam meningkatkan penyakit kronis degeneratif saat dewasa (Dasman, 2019).

Salah satu solusi pertama yang bisa dilakukan untuk menanggulangi dampak anak dengan tinggi badan di bawah normal, yakni dengan memberikannya pola asuh yang tepat. Dalam hal ini meliputi inisiasi menyusui dini (IMD) dan pemberian ASI Eksklusif merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi Stunting. Ketersediaan pangan di masing-masing keluarga turut berperan dalam mengatasi stunting. Misalnya dengan meningkatkan kualitas makanan harian yang dikonsumsi (Setiaputri, 2017). Tentunya hal tersebut dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya jika orang tua terutama ibu memiliki pola asuh dan tingkat pendidikan atau pengetahuan yang baik akan stunting.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 22 Agustus 2019 di wilayah kerja puskesmas cempaka banjarbaru dengan melakukan wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki anak balita (12-59 bulan) yang mengalami stunting didapatkan hasil bahwa 6 orang ibu memiliki

pola asuh baik dan 4 orang ibu melakukan pola asuh buruk. Sedangkan dalam kategori tingkat pendidikan terdapat 3 orang ibu tingkat pendidikan dasar dan 7 orang tingkat pendidikan menengah.

Berdasarkan data dan uraian masih banyaknya kejadian stunting tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Bagaimana Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Anak Usia 12-59 Bulan di Puskesmas Cempaka Banjarbaru Kecamatan Cempaka Tahun 2019”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Anak Usia 12-59 Bulan di Puskesmas Cempaka Banjarbaru Kecamatan Cempaka Tahun 2019/2020?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Anak Usia 12-59 Bulan di Puskesmas Cempaka Banjarbaru Kecamatan Cempaka Tahun 2019/2020.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Mengidentifikasi tingkat pendidikan ibu pada anak usia 12-59 bulan di Puskesmas Cempaka Banjarbaru Kecamatan Cempaka tahun 2019/2020.

1.3.2.2. Mengidentifikasi pola asuh Ibu pada anak usia 12-59 bulan di Puskesmas Cempaka Banjarbaru Kecamatan Cempaka tahun 2019/2020.

1.3.2.3. Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan di Puskesmas Cempaka Banjarbaru Kecamatan Cempaka tahun 2019/2020.

- 1.3.2.4. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *Stunting* pada anak usia 12-59 bulan di Puskesmas Cempaka Banjarbaru Kecamatan Cempaka Tahun 2019/2020.
- 1.3.2.5. Menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 12-59 bulan di Puskesmas Cempaka Banjarbaru Kecamatan Cempaka Tahun 2019/2020.

1.4. **Manfaat Penelitian**

1.4.1. Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi tambahan dan pemikiran serta masukan dalam pengembangan mata kuliah di bidang keperawatan anak.

1.4.2. Secara Praktis

1.4.2.1. Bagi Ibu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi ibu tentang pentingnya pola asuh yang baik untuk mengurangi risiko kekurangan gizi atau *stunting* pada anak.

1.4.2.2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan kepada masyarakat terutama di bidang promotif dan preventif terhadap kejadian *stunting*.

1.4.2.3. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi Universitas Muhammadiyah Banjarmasin terutama Jurusan Keperawatan khususnya mata kuliah Keperawatan Anak mengenai faktor penyebab *stunting*.

1.5. **Peneliti Terdahulu**

Penelitian Yudianti (2016) Ada hubungan antara pola asuh yang meliputi praktek pemberian makan dan kebersihan diri dengan kejadian *stunting* pada balita. Tapi Tidak ada hubungan antara praktek pencarian pengobatan dengan kejadian *stunting* pada balita.

Pada penelitian Mustamin (2015) ini menunjukkan bahwa dari 507 balita dengan ibu berpendidikan kurang memiliki indeks stunting (27,7%), sedangkan dari 391 balita dengan ibu berpendidikan baik sebagian besar memiliki indeks normal (27,3%). Hal ini berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu adanya perbedaan dalam variabel yang diambil, dalam penelitian Yudianti (2016) hanya menghubungkan variabel pola asuh dengan kejadian stunting dan dalam penelitian Mustamin menghubungkan variabel tingkat pendidikan dan kejadian stunting. Sedangkan dalam penelitian ini menghubungkan 2 variabel independen yaitu pola asuh dan tingkat pendidikan dengan variabel dependen yaitu kejadian stunting. Selain itu yang membedakan penelitian ini juga berupa tempat penelitiannya yang berada di wilayah kerja puskesmas Cempaka Kelurahan Cempaka